

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia yang beriman dan bertakwa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 yakni:

“(1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta; (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka perlu ditetapkan standar kelulusan pada setiap jenjang pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMP/MTs/SMPLB/Paket B (Depdikbud, 2013, hlm. 2-3) mencakup:

(1) sikap meliputi memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya; (2) pengetahuan meliputi memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata; serta (3) keterampilan meliputi memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat

dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Depdikbud, 2013, hlm. 1-2).

Sekolah Menengah Pertama (UU No. 20 Tahun 2003) adalah “jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat dan jenjang pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan lanjutan yaitu Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan atau sederajat”. Standar kompetensi lulusan satuan jenjang pendidikan SMP/MTs/SMPLB/Paket B bertujuan “meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Mengharuskan peserta didik memiliki keyakinan terhadap potensi akademik dalam upaya pencapaian prestasi akademik secara optimal” (Depdikbud, 2006, hlm. 1).

Dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tersebut tidak dengan begitunya saja tapi melalui proses pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Proses pembelajaran sendiri mengarahkan pada kegiatan belajar peserta didik dalam upaya pencapaian standar kelulusan tersebut.

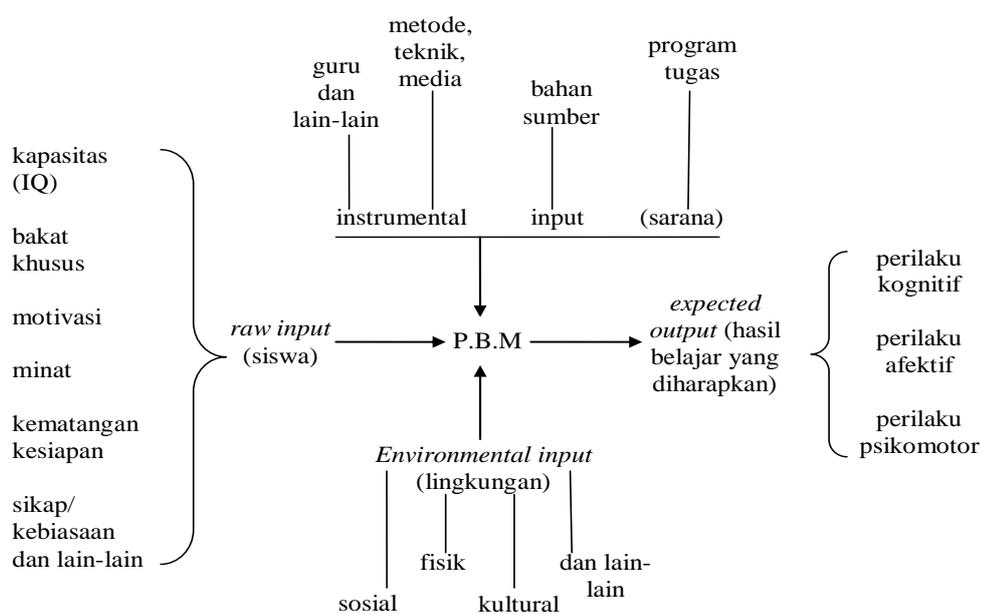
Menurut Slameto (2013, hlm. 2) belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Gagne (dalam Purwanto, 2006, hlm. 84) belajar terjadi “apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”. Menurut Makmun (2007, hlm. 160) “manifestasi belajar itu diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Di sekolah perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik teramati dalam nilai raport”.

Proses belajar diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pencapaian prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Keberhasilan dari proses belajar dapat dilihat dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik sebelum belajar dan setelah melalui proses belajar. Keberhasilan ini disebut juga sebagai prestasi belajar. Menurut Syah (2010, hlm.

139) prestasi belajar merupakan “tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Menurut Kertamuda (2008, hlm. 28) prestasi belajar merupakan “hasil yang diperoleh atau dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru”. Menurut Makmun (2007, hlm. 156) prestasi belajar dapat diartikan “sebagai sesuatu yang dicapai atau dipelajari dan hasil dari proses belajar yang aktif dibantu oleh kegiatan pengajaran dan pendidikan”. Pengajaran dan pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar, yakni “sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam mencapai tujuannya. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan” (Makmun, 2007, hlm. 156).

Secara sistematis dapat dilihat komponen Proses Belajar Mengajar (PBM) sebagai berikut.

Gambar 1.1 Sistematis Komponen P.B.M



(Makmun, 2007, hlm. 165)

Dari gambar komponen di atas dapat disimpulkan bahwa keempat komponen PBM meliputi *raw input* (peserta didik), *environmental input* (lingkungan), proses belajar dan mengajar, serta *expected output* (hasil belajar)

Indri Purwnti, 2015

Hubungan antara self-efficacy dan motivasi belajar dengan prestasi belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diharapkan) memengaruhi *performance* dan *output*. Jika ingin mendapatkan hasil belajar yang diharapkan maka diperlukan proses belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya karakteristik peserta didik (menunjukkan kepada faktor dari dalam diri peserta didik yang menjadi faktor motivasi, *self-efficacy*, percaya diri, dan stimulasi), *instrumental input* atau sarana (menunjukkan kualifikasi kelengkapan sarana yang diperlukan), dan *environmental input* (menunjukkan suatu situasi dan keadaan fisik meliputi sekolah, iklim, letak sekolah, dan sebagainya, dan hubungan antar individu baik dengan teman maupun guru dan orang-orang lainnya) (Makmun, 2007, hlm. 166).

Karakteristik peserta didik yang memengaruhi pencapaian hasil standar kompetensi lulusan yang harus dicapai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Karakteristik peserta didik di antaranya adalah kapasitas intelektual, bakat, minat, kematangan/kesiapan, dan sikap/kebiasaan. Intelektual adalah suatu kecerdasan yang dimiliki peserta didik yang dapat dikembangkan melalui proses belajar. Bakat adalah kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik untuk belajar atau potensi yang dimiliki peserta didik. Minat adalah ketertarikan terhadap suatu subjek sehingga peserta didik dapat tetap memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu dengan perasaan senang. Kematangan/kesiapan adalah kondisi yang dimiliki peserta didik untuk mampu melakukan dan mempelajari sesuatu. Sikap adalah perilaku efektif yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar. Karakteristik peserta didik tersebut menunjukkan kepada faktor dalam diri peserta didik yang menjadi faktor *self-efficacy* dan motivasi.

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah “hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”. Luthans (2002) mengatakan bahwa motivasi adalah “hal dasar dalam proses psikologis, dimana motivasi menunjukkan proses yang penting dalam memahami perilaku”.

Menurut Slameto (2013, hlm. 55-71) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi prestasi belajar antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari eksternal (luar) meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga. Selanjutnya, faktor yang timbul dari internal (dalam diri peserta didik) berupa faktor biologis seperti faktor kesehatan misalnya cacat mental, sedangkan faktor psikologisnya seperti kecerdasan, bakat, minat, perhatian, serta motivasi belajar peserta didik. Menurut Suryabrata (2004) prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor. Salah satunya adalah faktor internal seperti *self-efficacy*.

Menurut Hsieh, Sullivan, dan Guerra (2007) ada dua faktor yang memengaruhi prestasi yang rendah dan putus sekolah yaitu *self-efficacy* dan orientasi tujuan. *Self-efficacy* mengacu pada penilaian tentang kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas. Orientasi tujuan mengacu pada mengembangkan dan meningkatkan tujuan penguasaan dan menunjukkan kemampuan.

Dalam bidang pendidikan *self-efficacy* memiliki peranan penting terutama bagi para peserta didik dalam meraih prestasi belajar. Menurut Widyastuti (2010, hlm. 5) *self-efficacy* memiliki pengaruh dalam pemilihan perilaku, besar usaha, dan ketekunan, serta pola berpikir dan reaksi emosional. Penilaian *self-efficacy* mendorong individu menghindari situasi yang diyakini melampaui kemampuannya atau melakukan kegiatan yang diperkirakan dapat di atasinya. Dalam memecahkan masalah yang sulit, individu yang mempunyai keraguan tentang kemampuannya akan mengurangi usahanya, bahkan cenderung akan menyerah. Individu yang mempunyai *efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha, sedangkan individu yang memiliki *efficacy* yang rendah menganggap kegagalan sebagai kurangnya kemampuan.

Schunk (1995) menyatakan bahwa “*self-efficacy* tinggi akan sukses untuk memecahkan masalah yang terlihat dari kinerja yang lebih besar dan bertahan lebih lama dibandingkan peserta didik yang memiliki *self-efficacy* lebih rendah”. Sejalan dengan pernyataan tersebut Musfirah, Rahmana, dan Kumolohadi (2003, hlm. 39) yang menyatakan bahwa “*self-efficacy* yang tinggi seorang individu akan

mempunyai keyakinan bahwa dirinya akan berhasil melakukan sesuatu sehingga seseorang tersebut akan melakukan berbagai usaha untuk mencapai tujuannya”.

Pintrich (1997) menyatakan bahwa kuatnya “*self-efficacy* dapat meningkatkan prestasi belajar”. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang kuat menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus diselesaikan atau dikuasai bukan bahaya yang harus dihindari. *Self-efficacy* yang kuat dapat menciptakan perasaan tenang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, sedangkan *self-efficacy* yang rendah akan menumbuhkan stres, dan depresi sehingga menghambat dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal”.

Menurut Hsieh, Sullivan dan Guerra (2007) *self-efficacy* memengaruhi motivasi dan prestasi, mengingat bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mudah berpartisipasi, bekerja lebih keras, mengejar tujuan yang menantang, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Motivasi diperkuat ketika peserta didik percaya bahwa mereka mampu atau merasa bahwa mereka bisa sukses. Hal ini didukung oleh Feltz (dalam Gerrits, 2008) yang mengatakan bahwa semakin *self-efficacy* maka semakin tinggi pula motivasi individu tersebut untuk memperbesar usahanya agar mencapai hasil yang optimal.

Chowdhury dan Shahabudin (2007) mengatakan bahwa motivasi adalah “dorongan batin yang memengaruhi perilaku peserta didik terhadap pemenuhan tujuan berupa keberhasilan akademik”. Menurut Li (2009) motivasi merupakan “faktor yang penting yang menentukan keberhasilan/kegagalan dalam pembelajaran. Motivasi dapat langsung memengaruhi frekuensi penggunaan strategi pembelajaran, kemauan belajar, penetapan tujuan, dan ketekunan belajar”. Menurut Omrod (2014) motivasi memengaruhi perilaku belajar seperti motivasi mengarahkan perilaku ke arah tujuan, motivasi meningkatkan usaha dan energi yang dikeluarkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan dan tujuan, motivasi meningkatkan inisiasi dan ketekunan dalam kegiatan, motivasi memengaruhi proses kognitif, motivasi menentukan konsekuensi yang memperkuat dan melemahkan, dan motivasi meningkatkan kinerja.

Anderson (dalam Prayitno, 1989, hlm. 10) mengatakan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, dalam belajarnya akan menunjukkan minat

yang besar dan perhatian yang penuh terhadap pelajaran dan tugas-tugas belajar lainnya. Peserta didik akan memusatkan sebanyak mungkin energi fisik dan psikisnya terhadap kegiatan belajar, tanpa mengenal perasaan bosan apalagi menyerah, sebaliknya peserta didik yang motivasi belajarnya rendah akan menunjukkan kemalasan, cepat bosan, dan menghindari dari kegiatan belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan motivasi belajar memengaruhi perilaku peserta didik dalam meraih prestasi belajar yang diharapkan. Sehingga *self-efficacy* dan motivasi yang kuat memengaruhi peserta didik dalam hal minat belajarnya serta dalam mencapai prestasi yang optimal. Hal ini didukung dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bukti empiris tentang adanya hubungan antara *self-efficacy*, motivasi belajar, dan prestasi belajar. Widyastuti (2010, hlm. 60) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Hamdu dan Agustina (2011, hlm. 85) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Warsito (2009, hlm. 44) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi akademik. Lestyanto (2013, hlm. 80) menyatakan hubungan yang bersifat positif antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar, yang artinya semakin tinggi *self-efficacy* peserta didik maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik. Chowdhury dan Shahabudin (2007, hlm. 9) menyatakan bahwa adanya hubungan antara *self-efficacy*, motivasi, dan kinerja (*performance*) peserta didik.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, peserta didik sekolah menengah pertama termasuk dalam tahap masa remaja. Menurut Konopka Pikunas (dalam Yusuf, 2011, hlm. 10) “fase remaja meliputi (1) remaja awal 12-15 tahun, (2) remaja madya 15-18 tahun, dan (3) remaja akhir 18-22 tahun”. Masa remaja menurut Hurlock (1980) merupakan “salah satu masa perkembangan manusia yang menarik perhatian untuk dibicarakan karena pada masa remaja mengalami berbagai permasalahan yang harus dihadapi”.

Selanjutnya, menurut Santrock (2007) definisi mengenai remaja tidak hanya terbatas pada pertimbangan mengenai usia melainkan juga pengaruh sosio-

historis, sehingga Santrock mendefinisikan remaja sebagai “periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional”.

Menurut Yusuf (2011, hlm. 23) remaja dihadapkan pada serangkaian tugas perkembangan yang harus dicapai agar mampu berkembang secara optimal, salah satunya mengembangkan keterampilan intelektual. Menurut Wigfield (dalam Santrock, 2007) masa remaja merupakan “suatu titik kritis dalam hal prestasi”. Tekanan sosial dan akademisnya memaksa remaja untuk memegang berbagai peran, peran sering kali melibatkan tanggung jawab besar. Efektivitas remaja untuk beradaptasi dengan tekanan akademis dan sosial yang baru ini ditentukan oleh faktor-faktor psikologis, motivasional, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil prestasi belajar dilihat dari nilai raport peserta didik semester genap dikategorikan bahwa prestasi belajar adalah baik. Fenomena pada prestasi belajar menurut pengamatan guru wali kelas adalah sering menghadapi kendala ketika memberikan tugas PR ataupun tugas langsung. Peserta didik menunjukkan sikap negatif misalnya malas, ragu-ragu/takut dalam memberikan jawaban, bolos, melamun, dan sebagainya. Hal ini menjadi sorotan peneliti adalah ketika mengamati proses kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas pada beberapa kelas pada saat guru memberikan penjelasan beberapa peserta didik tidak mengikuti penjelasan dari guru dan adapula yang melakukan aktivitas lain seperti melamun, bercerita dengan teman sebangku, tidur-tiduran di dalam kelas tetapi ada sebagian yang memperhatikan dan mencatat penjelasan.

Ketika mengamati peserta didik ketika guru tidak masuk kelas dan memberikan tugas sebagai penggantinya beberapa peserta didik ada yang meninggalkan kelas dan pergi ke kantin atau ke kelas lain yang sama tidak ada gurunya, dan adapula yang melakukan aktivitas lainnya seperti bercerita dengan teman sebangku atau sekelompoknya, tetapi ada pula sebagian peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu pula ada beberapa peserta didik yang sengaja membolos karena merasa takut tidak mengerjakan PR. Perilaku mencontek juga masih ada dalam keseharian beberapa peserta didik seperti dalam mengerjakan tugas PR yang diberikan oleh guru. Menurut guru mata pelajaran

mengatakan bahwa peserta didik yang tidak memiliki keyakinan diri dan niat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Salah satu pihak yang dapat membantu peserta didik adalah sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting dan bertanggung jawab dalam membantu para peserta didik mencapai perkembangan secara optimal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan tiga bidang utama secara sinergi yaitu manajemen dan supervisi, pembelajaran bidang studi, serta bimbingan dan konseling. Keberadaan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, secara tegas dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kegiatan bimbingan merupakan salah satu upaya dari proses pendidikan untuk menyiapkan para peserta didik bagi peranannya di masa depan.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah mengelola program bimbingan dan konseling. Terkait dengan kompetensi ini, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor (Depdikbud, 2008, hlm. 142), dirumuskan:

(1) menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; (2) merancang program bimbingan dan konseling; (3) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (4) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, serta; (5) memanfaatkan hasil penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

Pada jenjang sekolah menengah peran guru bimbingan dan konseling adalah “memfasilitasi peserta didik mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya” (Depdikbud, 2006, hlm. 25-32). Peraturan Menteri No 22 tahun 2006 yang memuat Komponen Pengembangan Diri mengamanatkan kepada guru bimbingan dan konseling/konselor dalam memfasilitasi pengembangan bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar serta wawasan dan perencanaan karir (Depdikbud, 2008, hlm. 109).

Berkenaan dengan implementasi kurikulum 2013, khusus untuk kegiatan bimbingan dan konseling ditegaskan adanya daerah garapan yang disebut peminatan peserta didik. Bidang peminatan ini menjadi substansi pokok pekerjaan guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah/madrasah. Meskipun demikian, pelayanan bimbingan dan konseling tentulah tidak hanya sekedar menangani program atau wilayah peminatan saja. Tugas bimbingan dan konseling jauh lebih luas daripada bidang peminatan itu sendiri, yaitu menyangkut pengembangan pribadi peserta didik ke arah kemandirian diri yang juga mampu mengendalikan diri. Bahkan dalam tugasnya terintegrasi dengan tugas guru menjadikan peserta didik benar-benar menguasai materi pelajaran yang diajarkan (Depdikbud, 2013, hlm. 1-2).

Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mengacu pada prestasi belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi juga menjadi tugas guru bimbingan dan konseling. Untuk mengoptimalkan layanan bimbingan belajar maka diperlukannya penelitian mengenai beberapa faktor yang memengaruhi prestasi belajar di antaranya *self-efficacy* dan motivasi belajar. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada hubungan antara *self-efficacy*, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Prestasi belajar menjadi salah satu tolok ukur dari keberhasilan peserta didik dan selalu dianggap penting dalam dunia pendidikan. Prestasi belajar sendiri ditentukan oleh disposisi perilaku seperti *self-efficacy* dan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. *Self-efficacy* dan motivasi belajar memengaruhi kesiapan belajar yang dimiliki peserta didik. Kesiapan belajar menunjukkan kondisi peserta didik yang siap untuk memberikan respon terhadap situasi pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik.

Menurut Sudrajat (2008, hlm. 10) “*self-efficacy* dapat membantu perkembangan esensi minat dan keseriusan dalam bertindak atau beraktivitas. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan senantiasa menyiapkan diri dalam

menghadapi tantangan dalam rangka mencapai tujuan dan memelihara komitmen kerjanya yang kuat”. Masih sejalan dengan hal tersebut Sudrajat (2008, hlm. 21) menegaskan bahwa “kuatnya keyakinan dan kemampuan (*self-efficacy*) seseorang berpengaruh terhadap perilakunya. Bila seseorang merasa yakin bahwa ia akan mampu menyelesaikan suatu tugas atau masalah dengan baik, maka keyakinan tersebut akan mengantarkannya kepada keberhasilan”.

Dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* membantu perkembangan minat dan keseriusan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. *Self-efficacy* memengaruhi pilihan tindakan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Peserta didik dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memengaruhi minat yang lebih besar dalam belajar, menetapkan tujuan yang lebih menantang, dan menjaga komitmen yang kuat untuk meningkatkan upaya dalam menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Kuatnya *self-efficacy* menentukan pada usaha, ketekunan, dan ketahanan dalam menghadapi hambatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Woolfolk (2009) individu dengan *sense of self-efficacy* yang kuat untuk tugas tertentu cenderung menatribusikan kegagalan sebagai kurangnya usaha. Akan tetapi individu dengan *sense of self-efficacy* yang rendah cenderung mengatribusikan kegagalan sebagai kurangnya kemampuan.

Menurut Santrock (2007) menyatakan bahwa motivasi lebih besar pengaruhnya dibandingkan kemampuan intelektual mereka. Para peserta didik yang kurang cerdas dibandingkan para peserta didik lainnya dapat memperlihatkan pola motivasi yang adaptif-sebagai contoh tekun dalam tugas dan yakin terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-dan akhirnya menjadi peraih prestasi yang tinggi sebaliknya beberapa peserta didik yang paling cerdas memiliki pola motivasi maladaptif-sebagai contoh, mudah menyerah dan tidak yakin akan keterampilan akademisnya-dan akhirnya menjadi peraih prestasi yang rendah.

Self-efficacy dan motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar. *Self-efficacy* dan motivasi berfungsi untuk menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Peserta yang *self-efficacy* dan motivasinya lemah

akan terlihat acuh tak acuh terhadap pelajaran, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran dan sering meninggalkan pelajaran yang mengakibatkan kesulitan dalam belajar.

Menurut hasil penelitian Hidayati (2013, hlm. 79) masih terdapat peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang rendah ini ditampilkan pada aktivitas akademik meliputi menjatuhkan pilihan pada pengerjaan tugas yang mudah, hanya menguasai kurang dari 40% materi pelajaran, serta memiliki keyakinan yang lemah terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Analog dengan hasil penelitian di atas, laporan hasil penelitian Amelia dan Levianti (2012, hlm. 6) menyatakan bahwa presentase peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah lebih banyak daripada peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ini ditunjukkan dengan peserta didik yang bersifat negatif terhadap sekolah dan guru, cenderung menyalahkan guru atas ketidakmampuan dalam mendapatkan nilai yang bagus, merasa tidak disukai oleh guru, malas mencicil belajar, dan sering menunda-nunda mengerjakan tugas.

Pada kenyataannya masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kegagalan atau hambatan dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi dikarenakan rendahnya kesiapan belajar. Rendahnya kesiapan belajar ini dipengaruhi oleh *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik yang rendah. Ini terlihat dari sikap peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, sering terlambat sekolah, tidak masuk sekolah dalam beberapa hari, dan belum menemui guru mata pelajaran untuk melakukan remedial.

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
2. Seperti apa motivasi belajar yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
3. Seperti apa prestasi belajar yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015?

4. Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
5. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
6. Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
7. Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan prestasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah menghasilkan gambaran empirik mengenai:

1. Profil *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015.
2. Profil motivasi belajar yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015.
3. Profil prestasi belajar yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015.
4. Hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015.
5. Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015.
6. Hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015.
7. Hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan prestasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2014/2015

1.4 Manfaat Penelitian

Indri Purwnti, 2015

Hubungan antara self-efficacy dan motivasi belajar dengan prestasi belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran tentang hubungan *self-efficacy*, motivasi belajar, dan prestasi belajar peserta didik.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pembinaan dan arahan untuk mengembangkan layanan bimbingan yang baik sehingga meningkatkan motivasi belajar dan *self-efficacy* peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian pustaka memaparkan konsep-konsep/teori-teori dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Teori yang dikaji berupa teori motivasi belajar, *self efficacy*, dan prestasi belajar.

BAB III Metode penelitian memaparkan desain penelitian, penentuan populasi dan sampel, perumusan dan pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan pembahasan memaparkan tentang pengolahan data dan pembahasan hasil pengolahan data.

BAB V Penutup terdiri atas kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian memaparkan tentang hasil temuan, saran penelitian bagi guru bimbingan dan konseling, dan penilitia selanjutnya dan keterbatasan penelitian.